

KONSTRUKSI IDENTITAS PEREMPUAN JEPANG MELALUI GEISHA DALAM NOVEL INDONESIA

Diana Puspitasari

Program Studi S1 Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Jendral Soedirman

Abstrak

Identitas merupakan label yang melekat dan selalu dibawa oleh manusia baik sebagai individu perorangan maupun sebagai bagian dari komunitas sosial. Dalam praktiknya, sering dijumpai usaha untuk menghilangkan, menyembunyikan, bahkan memalsukan identitas untuk kepentingan dan keuntungan. Seperti halnya dalam dua novel pengarang Indonesia yang mengambil geisha dalam ruang lingkup dunia “penghibur”, dimana dalam mengkonstruksi identitas perempuan Jepang melalui cara pemalsuan identitas. Konstruksi identitas yang disematkan pada geisha dalam kedua novel tersebut mempunyai tujuan akhir yang sama yaitu membuat representasi perempuan Jepang yang paling ideal sekaligus digunakan sebagai alat pembangun citra positif bangsa Jepang bahkan menghegemoni masyarakat.

Tujuan penelitian ini mengungkapkan bentuk identitas perempuan Jepang melalui konstruksi geisha sehingga akan mengetahui bentuk identitas seperti apa saja yang diwacanakan pada perempuan Jepang sekaligus Jepang secara keseluruhan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik kajian pustaka dan hasil analisis akan diuraikan dalam bentuk deskriptif.

Kata kunci: geisha, identitas perempuan, identitas Jepang

PENDAHULUAN

Identitas merupakan label yang melekat dan selalu dibawa oleh manusia baik sebagai individu perorangan maupun sebagai bagian dari komunitas sosial. Melalui identitas maka keberadaan diri akan dikenal baik sebagai individu maupun kelompok. Identitas bukanlah sesuatu yang sederhana hanya sekedar jati diri namun lebih pada persoalan yang kompleks. Pada praktiknya, sering dijumpai usaha untuk menghilangkan, menyembunyikan, bahkan memalsukan identitas untuk kepentingan dan keuntungan. Kuatnya pengaruh yang ditimbulkan melalui representasi identitas, maka tidak mengherankan jika identitas digunakan sebagai pembentuk karakter kepribadian. Grayson (2012) menyatakan bahwa manusia memiliki “*identifying characters*” atau karakter yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi dirinya, namun karakter tersebut hanyalah sebagian dari identitasnya yang sebenarnya.

Identitas digunakan oleh Jepang sebagai *softpower* untuk menghegemoni masyarakat dunia sehingga citra Jepang secara keseluruhan dimata dunia akan selalu terciptakan dengan hal-hal positif. Menurut Nye (2008: 94-96), *softpower* merupakan kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain agar mau menuruti kemauannya melalui serangkaian atraksi yang tidak melibatkan kekerasan. Tiga sumber *softpower* adalah budaya, nilai politik, kebijakan luar negeri. Dalam kedua karya sastra pengarang Indonesia, mereka menggambarkan Jepang sekaligus perempuannya dalam citra yang positif melalui *geisha*. Pembahasan tentang *geisha* tidak akan habis untuk dikupas karena banyak hal yang dapat dijadikan bahan penelitian dari sudut pandang yang berbeda, seperti tentang identitas, sejarah, eksistensi, feminitas, kecantikan, hubungan dengan *danna*, alat dalam politik, dan lainnya. Prestise dan kedudukan *geisha* dalam ruang lingkup dunia “penghibur” selalu menjadi tema yang menarik sehingga banyak karya yang mengambil tema tersebut dengan sudut pandang yang berbeda. Selain itu dalam kedua novel tersebut terlihat bagaimana cara kerja identitas bekerja dalam mengkonstruksi masyarakat Jepang sendiri sekaligus mengkonstruksi masyarakat yang

dijajah. “Memunculkan”, “menyembunyikan”, bahkan “memalsukan” adalah cara kerja identitas yang kerap digunakan dalam kehidupan nyata.

Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana identitas perempuan Jepang dikonstruksi sehingga menjadi bentuk representasi dari perempuan Jepang secara keseluruhan sekaligus digunakan sebagai alat pembangun citra positif bangsa Jepang bahkan menghegemoni masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan bentuk identitas perempuan Jepang melalui konstruksi *geisha* sehingga akan mengetahui bentuk identitas seperti apa saja yang diwacanakan pada perempuan Jepang sekaligus Jepang secara keseluruhan.

METODOLOGI

Objek material penelitian ini adalah novel dengan judul “Kembang Jepang” karya Remy Sylado dan “Perempuan Kembang Jepun” karya Lan Fang. Korpus data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dialog dan narasi dan hasil dari analisis diuraikan dalam bentuk deskriptif.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah 1) pengumpulan data yang berhubungan dengan konstruksi identitas pada *geisha*, 2) klasifikasi data dan seleksi data yang mencakup bentuk konstruksi yang diterapkan pada tokoh *geisha* sebagai bentuk representasi identitas perempuan Jepang, pandangan orang Jepang dan orang Indonesia terhadap *geisha* sebagai identitas perempuan Jepang, 3) analisis data, menganalisis isi cerita dengan menggunakan konsep identitas dengan pendekatan feminisme.

PEMBAHASAN

Konstruksi Identitas *Geisha*

Berdasarkan huruf yang membentuknya, *geisha* terdiri dari huruf kanji “芸” yang berarti seni dan huruf “者” yang berarti orang atau pelaku, sehingga diartikan sebagai seniman-penghibur-pekerja seni (*entertainer*). *Geisha* pada masa sekarang dapat dikatakan kombinasi dari seorang supermodel, penyanyi terkenal dan artis dalam layar kaca (Johnston, 2005 : 37). Menilik dari kesejarahannya, *geisha* berawal dari para pemain Kabuki pada akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17. Saat itu *geisha* bukan hanya perempuan namun juga laki-laki, mereka tidak hanya tampil dipanggung tetapi juga menjual kenikmatan seksual secara bebas. Pada abad pertengahan, “pekerja seni” tersebut mempelajari berbagai ketrampilan dan seni rupa. Tidak sampai abad ke-18, *geisha* menjadi perempuan semua dan dikenal sangat terampil dalam hal bernyanyi dan menari dibandingkan ketrampilan seksual.

Menjadi seorang *geisha* melalui pembelajaran yang sangat keras karena *geisha* dituntut untuk bisa menguasai seni tradisional Jepang seperti menyanyi, menari, memetik alat musik tradisional (*shamisen*, *koto*, dan *shimedaiko*), berpuisi, merangkai bunga (*ikebana*), kaligrafi, bahkan untuk menyenangkan para lelaki. Dalam novel “Perempuan Kembang Jepun (PKJ)” dan “Kembang Jepun (KJ)” tergambarkan dengan jelas baik berupa dialog maupun narasi yang menceritakan bagaimana seorang *geisha* dikonstruksi sehingga melekat sebuah identitas yang menyiratkan sosok *geisha*. Pada saat itulah identitas menjadi sumber makna (Castells 2010: 7). Pelatihan *geisha* tidak hanya mencakup ketrampilan non fisik, namun juga pada ketrampilan estetikanya, seperti belajar cara membawakan dirinya dengan anggun dan elegan, bahkan dalam melayani laki-laki.

“... Kami dididik dan disekolahkan untuk menjadi *geisha*. Kami harus bisa menyanyi, menari, memainkan *shamisen*, berpantun, dan menemani tamu dalam jamuan minum teh, “ (PKJ: 134)

Aku cantik, muda, segar, pandai memainkan *shamisen*, pandai menyanyi, membacakan puisi, menemani tamu-tamu ber-*yonaki* (*orgasme*) (PKJ: 105)

Saya *geisha*. Saya suka menjadi *geisha*, sebab *geisha* menyenangkan. *Gei* berarti seni, *sha* berarti pribadi. Sejak usia sembilan tahun, saya memang dibina untuk menguasai seni. Saya pandai menyanyi, memainkan *shamisen*, dan *taiko*, menuangkan teh dan *sake*, memijat dan mengurut, serta menghibur dengan menyerahkan seluruh badan saya kepada semua lelaki yang datang pada saya di Shinju. ... Di situ saya melakukan kepandaian-kepandaian saya tersebut: menyanyi, memainkan musik, menuangkan minuman, memijat, dan membuka seluruh pakaian dan memberikan tubuh saya dinikmati oleh banyak lelaki (KJ: 5-6)

Seperti yang dikemukakan oleh Johnston (2005: 40), bahwa pada kenyataannya laki-laki akan memandang rendah terhadap *geisha* yang tarifnya rendah dan hal ini menyiratkan pada kemampuan seorang *geisha* dalam hal ketrampilan seksual. Meskipun identitas seorang “seniman” selalu disematkan bagi *geisha*, namun tidak dapat dipungkiri bahwa ketrampilan seni dan standar kecantikan yang dikonstruksi terkadang tergeserkan oleh fungsi perempuan sebagai objek seksual yang mana hal tersebut tidak akan dapat hilang dalam dominasi patriarki. Pelayanan total yang dilakukan *geisha* dalam tugasnya merupakan bentuk konstruksi dari kepuasan laki-laki. Semakin tinggi kepuasan yang diterima oleh laki-laki, maka *geisha* akan mendapatkan *shugi*¹. Seperti yang dikemukakan oleh Prabasmoro (2007: 289-290) bahwa ‘kepuasan’ perempuan dikonstruksi bergantung pada seberapa banyak kepuasan yang dapat dihasilkan untuk laki-laki. Totalitas pelayanan yang dilakukan tidak lepas dari konstruksi ‘melayani’ yang diwacanakan oleh patriarki.

Kupersembahkan diriku sebagai perempuan Jepang yang sangat menghargai laki-laki (PKJ:145)

Karena kedudukan ini mulia, saya pun, seperti banyak orang Jepang, percaya, dan menerima pekerjaan *geisha* ini sebagai suatu kebenaran. ... Dan sebagai *geisha*, kita tidak pernah bersalah pada apapun, sebab yang kita lakukan adalah pengabdian, pelayanan, kesenian, dan tanggung jawab. Ini moral kita dan kebenaran kita.” (KJ: 117-118)

Doktrinisasi pengabdian dan penghargaan terhadap laki-laki bagi *geisha* tidak terlepas dari konstruksi yang disematkan pada diri perempuan, bahkan pada era sekarangpun konsep tersebut masih dibudayakan. Hal tersebut tidak lepas dari konsep ‘*ie*’² dalam masyarakat Jepang yang mengatur tugas dan kedudukan seorang perempuan dalam keluarga. Penghormatan, pengabdian tertinggi mereka dedikasikan bagi laki-laki (suami) sehingga ada pameo “*Japanese woman is the best woman to be married but Japanese man is the worst man to be married*”.

Bukan hanya pelatihan ketrampilan, namun dalam standar kecantikan seorang *geisha* menjadi sebuah pertimbangan. Cantik dan terampil dalam segala hal akan menjadi seorang *geisha* dengan tarif termahal bahkan akan dapat memiliki *danna*³ dari kalangan yang elite pula. Cantik akan selalu menjadi sebuah identitas yang disematkan pada *geisha* dan perempuan pada tiap jamannya. Meskipun standarisasi kecantikan relatif, namun *geisha* dan perempuan Jepang era sekarang tidak terlalu berbeda jauh.

Tampaklah seorang perempuan dengan dagu lancip dan deretan gigi serapi mutiara, bibir indah yang penuh, mata secantik sinar matahari awal musim semi yang hangat, dan pipi seputih salju yang lembut. (PKJ: 97)

¹ Tips dari tamu sebagai hadiah karena pelayanan yang telah diberikan.

² Sistem yang mengatur tentang posisi, tugas, tanggungjawab, dan peran perempuan Jepang yang diatur oleh UU Minpo.

³ *Danna* adalah klien yang memiliki hubungan yang lebih dekat secara emosional dan seksual dengan seorang *geisha*. Memiliki seorang *danna* bukanlah keharusan bagi seorang *geisha*.

“Kau juga cantik. Kelak kau akan menjadi salah satu geisha yang tercantik juga. Lihat... kulitmu bersih, wajahmu seperti telur, matamu tidak sipit seperti kebanyakan orang Jepang, bibirmu kecil dan indah. Hm...lalu... pinggangmu kecil, pinggulmu bulat, dan dadamu tumbuh penuh,” begitu ia menjawab kata-kataku sambil tetap melamur wajahnya dengan bedak seputih kapur. (PKJ: 102)

“...dan umur mereka tidak boleh dari 9 tahun. harus mulus, lembut, tidak boleh ada bekas-bekas borok atau kudis” (KJ: 20)

Geisha yang telah ada pada abad 17 sama sekarangpun masih relevan untuk merepresentasikan kesempurnaan perempuan Jepang pada era sekarang. Kulit halus, mulus, bersih adalah kata-kata yang sering digunakan untuk menghegemoni para perempuan melalui kosmetik. “Mata tidak terlalu sipit”, perempuan Jepang sekarang banyak membuat lipatan mata agar matanya tidak terlalu sipit. Seperti yang dikutip oleh Wolf (2004; Grinder dalam Melliana, 2006: 16) bahwa keberhasilan dalam menyesuaikan diri perempuan di masyarakat dipengaruhi oleh bagaimana masyarakat memandang dan menilai penampilan fisiknya (*outer beauty*).

Melalui *geisha* maka bentuk konstruksi perempuan Jepang akan terlihat meskipun tiap zaman memiliki standarisasi keperempuanan masing-masing yang tetap berujung pada tuntutan perempuan untuk belajar “cara berjalan dengan feminin, berbicara dengan feminin, dan bersikap dengan feminin”. Akibat konstruksi tersebut identitas yang melekat pada diri perempuan Jepang melalui *geisha* adalah kecantikan secara fisik, keanggunan dalam bertindak dan bertingkah laku, dan sikap ketundukan seorang perempuan terhadap laki-laki sebagai sebuah pengabdian dan semua hal tersebut untuk membentuk perempuan yang menjadi idaman laki-laki atau dengan kata lain untuk melindungi kepentingan laki-laki secara legal (Wolf, 2004: 76-77). Dari bentuk identitas yang dikonstruksi, beberapa masih tetap sama hingga saat ini.

Identitas *Geisha*: Sebuah Strategi Bangsa Jepang

Meskipun sama-sama dalam profesi “menghibur” namun *geisha* berbeda dengan pekerja seksual (*karayukisan*) dan *jugin ianfu*. Keberadaan *geisha* dilegalkan sebagai sebuah profesi bahkan dibuatlah peraturan oleh instansi pemerintah Jepang melalui “*Kenban*” pada tahun 1779 (Dalby, 1983: 57). Sebagai pekerja seni maka *geisha* mempunyai lisensi yang legal. Dengan lisensi tersebut maka *geisha* dipertahankan reputasinya sebagai seniman pertunjukan. Keberadaan *geisha* muncul di Indonesia pada saat pendudukan Jepang pada kurun waktu 1942-1945. Hanya para petinggi Jepang yang menggunakan jasa para *geisha*, sedangkan para prajurit rendahan hanya puas dengan pekerja seks dan *jugin ianfu* di negara jajahannya. Senada dengan yang dikemukakan oleh Katharine Mc Gregor⁴ bahwa pada masa pendudukan Jepang, memberlakukan seleksi pada perempuan-perempuan berdasarkan kecantikan kemudian dipaksa melayani para tentara. Namun perempuan untuk para perwira dan prajurit dibedakan.

Penggambaran *geisha* dalam masa penjajahan Jepang diceritakan oleh dua pengarang Indonesia yaitu Remy Sylado dan Lang Fang. Kedua pengarang tersebut mempresentasikan identitas perempuan Jepang melalui *geisha* dengan cara pemalsuan identitas. Dalam novel *Kembang Jepun geisha* yang asli Jepang bernama Matsumi, begitu masuk ke Indonesia harus menyembunyikan identitas aslinya dan mengubah identitasnya menjadi *geisha* asal Cina dengan nama Tjoa Kim Hwa.

“Oh ya, setibanya di Surabaya, namamu adalah Tjoa Kim Hwa. Ingat? TJOA KIM Hwa!” sambungnya dengan nada tegas memotong kebingunganku.

⁴ Dalam kuliah umum yang diadakan oleh Departemen Sejarah FIB UGM, pada Selasa (25/4/2017) di FIB UGM dengan topik “*Piecing Together The Threads Of The So-Called ‘Comfort Women’ System During The Japanese Occupation Of Indonesia*”

...

“Kenapa harus memakai marga orang Cina? Aku punya marga sendiri. Aku orang Jepang, bukan orang Cina,” akhirnya ku ungkapkan ketidaksukaanku. “Di Surabaya nanti kamu orang Cina. Jangan sampai ada yang tahu kamu orang Jepang. Karena kamu adalah geisha yang disukai Shosho Kobayashi di Jepang, beliau menginginkan kamu bersamanya di Surabaya. Karena itu kamu harus menyamar menjadi perempuan Cina.”

...

“Lalu bagaimana aku bisa menjadi perempuan Cina?!”

“Geisha hanya ada di Jepang. Jika ada perempuan Jepang yang menjadi penghibur di luar Jepang, itu akan merendahkan martabat bangsa Jepang. Padahal kamu tahu, sekarang Jepang menjadi salah satu negara penting di dunia. Negara yang akan memimpin Asia!”

...

“Ini asrama kelab hiburan. Kami menyebutkan *kurabu*. Perempuan-perempuan di sini sedang ditampung untuk menjadi perempuan penghibur. Mereka berasal dari Cina, Jawa, dan sebagian dari Korea,” laki-lai muda itu seakan menjawab keherananku (KJ: 92-95)

Sedangkan dalam novel Perempuan Kembang Jepun, identitas perempuan Manado bernama Keke diubah dan dikonstruksi menjadi *geisha* asli Jepang dengan nama Keiko.

“Namamu sekarang Keiko, bukan Keke lagi,” katanya. Saya terkesiap dan mengangkat kepala, memandang padanya.

“Sekarang kau orang Jepang. Orang Jepang nomer satu di dunia,” katanya (KJ: 29)

“Saya orang Jepang. Dan saya dididik untuk sadar, orang Jepang nomer satu di dunia,” lanjut saya. ...

“Saya Jepang. Jepang nomer satu.” (KJ: 41)

Identitas merupakan apa yang diyakini individu terkait seluruh aspek sosial dan kultural yang dimaknai melalui tanda-tanda, seperti gaya hidup, sikap dan lain sebagainya (Barker, 2011:173). *Geisha* digunakan sebagai bentuk dari politik identitas untuk menempatkan Jepang sebagai negara yang lebih unggul dibandingkan negara jajahannya. Melalui *geisha* maka seperti apa dan bagaimana Jepang dalam representasi positif akan terkonstruksi dalam masyarakat jajahannya. Sebagaimana yang diungkapkan Castells (2010:3) bahwasannya identitas merupakan proses konstruksi makna yang berdasarkan pada atribut kultural atau seperangkat atribut kultural yang berfungsi untuk menata dan mengelola makna. Bagi masyarakat Indonesia, *geisha* dikonosasikan dengan perempuan dalam konteks negatif, namun bagi Jepang, *geisha* adalah suatu pekerjaan yang dilegalkan dan dalam novel ini diangkat sebagai atribut untuk menggambarkan Jepang sekaligus perempuan Jepang bukan dalam pandangan negatif namun sebaliknya. Hal tersebut karena adanya peran institusi yang dominan yaitu negara yang menyebabkan *geisha* sebagai aktor sosialnya terus menginternalisasi dan membangun makna. (Castells, 2010: 7).

Dari kedua novel tersebut, mereka memalsukan identitas dan dikonstruksi menjadi identitas bangsa lain untuk kepentingan identitas bangsa Jepang. Keiko yang asli Manado dikonstruksi untuk menjadi *geisha* asli Jepang. Keiko dibentuk dengan standar *geisha* asli Jepang sehingga orang-orang tidak tahu identitas aslinya. Dalam konstruksi identitas yang disematkan pada *geisha*, perempuan Jepang dilabeli dengan identitas wajah cantik, kulit tubuh halus dan mulus, peragai tindak tutur dan laku yang lembut, anggun, dan ketrampilan dalam menyenangkan laki-laki. Begitupun Keiko, kepopulerannya bukan karena identitas sebagai

orang Manado namun sebagai representasi perempuan Jepang. Hal tersebut memberikan gambaran di masyarakat Indonesia bahwa perempuan Jepang memiliki strata yang lebih unggul dibandingkan perempuan jajahannya. Walaupun profesi mereka merupakan citra negatif dalam pandangan masyarakat Indonesia, namun pengetahuan tentang perempuan Jepang yang lebih unggul dibandingkan dari perempuan Indonesia telah tersimpan dalam kepalanya.

Sebaliknya pada novel *Kembang Jepun*, Matsumi dipaksa untuk mengubah identitasnya menjadi orang Cina karena demi nama baik bangsanya. Bagi Jepang, *geisha* adalah pekerja seni bukan citra negatif, sedangkan di luar Jepang semua itu adalah citra negatif. Dengan menggunakan identitas Cina maka citra perempuan Jepang tidak akan buruk di mata dunia luar terutama di mata daerah jajahannya. Dalam hal ini identitas perempuan dibawa sebagai sebuah citra bahwa hanya perempuan Jepang yang paling ideal. Perempuan Jepang tidak akan melakukan hal yang dianggap citra negatif dalam pandangan bangsa jajahannya, sedangkan perempuan Cina dan yang lainnya pantas untuk melakukan pekerjaan dengan citra negatif dan mereka bukan disebut *geisha* namun pelacur dan *jugun ianfu*.

Konstruksi identitas *geisha* yang merepresentasikan perempuan Jepang bukan hanya sekedar identitas individu namun telah menjadi identitas kolektif. Bukan hanya pada konteks perempuan Jepang namun juga pada konteks sebuah negara. Seperti yang disebut Calhoun (1994:9) "*We know of no people without names, no languages or cultures in which some manner of distinctions between self and other, we and they, are not made . . .*" Melalui *geisha* maka mengangkat citra perempuan Jepang sebagai perempuan yang lebih berkelas dibanding dengan perempuan bangsa lain. Melalui citra perempuan Jepang juga, Jepang sebagai sebuah negara menempatkan dirinya sebagai bangsa unggulan di dunia. Perbedaan yang dibuat oleh Jepang menjadi bentuk identitasnya. Sesuatu hal yang negatif di luar Jepang dijadikan positif oleh Jepang untuk memberikan sebuah identitas baru yang akan menguntungkan Jepang.

SIMPULAN

Identitas dapat berubah-ubah berdasarkan kepentingan-kepentingan tertentu. Melalui pemalsuan dan penyembunyian, identitas bekerja dan dikonstruksi melalui aktor-aktor sosialnya. Dalam skala besar, identitas dapat mehegemoni pandangan seluruh dunia terhadap kultur suatu bangsa. *Geisha* sebagai aktor sosial digunakan Jepang untuk memberikan identitas bahwa perempuan Jepang lebih unggul dibandingkan perempuan bangsa lain sekaligus mengangkat Jepang sebagai sebuah negara yang lebih unggul dibandingkan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2011. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Calhoun, Craig (ed.) 1994. *Social Theory and the Politics of Identity*. Oxford: Blackwell.
- Castells, Manuel. 2010. *The Power of Identity*. Wiley-Blackwell
- Dalby, Liza. 1983. *Geisha*. California: University of California Press.
- Fang, Lan. 2006. *Perempuan Kembang Jepun*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Grayson, Timothy R. D. 2012. *Philosophy of Identity*. Identity Planet Vol 1. Pp.2.
- Johnston, William. 2005. *Geisha, Harlot, Strangler, Star (A Women, Sex, & Morality In Modern Japan)*. Colombia University Press
- Melliana, Anastasya. S. 2006. *Menjelajah Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: LKIS.
- Nye, Joseph S. 2008. "*Public Diplomacy and Soft Power*", *Annals of the American Academy of Political and Social Science*. Vol 616. pp. 94-109.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2007. *Kajian Budaya Feminis, Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Syalado, Remy. 2003. *Kembang Jepun*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Wolf, Naomi. 2004. *Mitos Kecantikan; Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Terjemahan Alia Swastika dari *The Beauty Myth: How Image of Beauty are Used Against Women* (2002). Yogyakarta: Niagara.